

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Ustadz-Ustadzah

Pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan ustadz/ustadzah. Menurut Kamus Arab Indonesia kata ustadz/ustadzah berasal dari kata *ustazatun-assatizatun* yang artinya guru besar. Di Indonesia ustadz dan ustadzah sering diartikan sebagai guru atau yang dihormati dalam bidang agama Islam. Kata ustadz dimaksudkan untuk pendidik (guru pria) dan ustadzah untuk pendidik (guru wanita). Ustadz-ustadzah ialah seseorang yang mengajar dan mendidik dalam ruang lingkup agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan mengantarkan anak didiknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani.¹

Ustadz dan ustadzah adalah pendidik atau guru. Ustadz dan ustadzah merupakan sosok yang membentuk dan membimbing ilmu tentang agama, atau seputar pengetahuan Islam. Syarat untuk menjadi seorang ustadz dan ustadzah adalah mampu melafadzkan bacaan Al-Qur'an dan Hadits dengan fasih. Ustadz dan ustadzah juga harus mengerti dan menguasai tajwid atau cara melafadzkan Al-Qur'an dengan benar dan juga ustadz dan ustadzah harus memiliki sebuah

¹ Cut Hayatul Maghfirah, "Peranan Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gamponh Lhok Awe Teungoh Bireuen", *Skripsi*, 2022

peran yang baik agar memudahkan para santri atau peserta didik bisa menjadikan ustadz dan ustadzahnya berbagai contoh yang baik dalam kehidupannya. Maka dari itu, ustadz dan ustadzah harus mampu memiliki akhlak dan adab yang baik dan sopan.²

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (pasal 28 ayat 3) menyebutkan bahwa ada (4) empat kompetensi guru yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
- b. Kompetensi Kepribadian, Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia
- c. Kompetensi Profesional, Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik

² Wildan Saugi, "Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 70-84, 2020.

memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar kependidikan

- d. Kompetensi Sosial, Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali, peserta didik dan masyarakat sekitar.³

Keempat kompetensi diatas merupakan kompetensi guru yang harus dimiliki. Tentu saja sama halnya dengan ustadz maupun ustadzah. Keempat kompetensi diatas juga harus ustadz dan ustadzah miliki. Hal ini dikarenakan guru dan ustadz ataupun ustadzah sama-sama pendidik.

2. Akhlak

Secara Bahasa, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab *al-akhlak* yang merupakan bentuk jama' dari *Khuluq (al-khaliq)*. Adapun makna kata akhlak dari segi bahasa paling tidak ada enam kata kunci yaitu: adat kebiasaan (*al-'adat*), perangai atau tabiat (*at-jiiyyat*), watak (*at-thab*), marwah (*al-muru'at*) kepantasan (*istahaq*), dan agama (*al-din*). Dalam kamus *al-Munawwir* juga dijelaskan bahwa kata aklak

³ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etikah*. (Yogyakarta : Grha Guru, 2011) 33.

merupakan *jama'taksir* dari kata *Khuluq* yang berarti tingkah laku, budi pekerti, atau tabiat.⁴

Secara terminologi akhlak merupakan sebuah system yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.⁵ Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang bersama dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak buruk. Dan sebaliknya apabila perilaku yang melekat itu baik, maka disebut akhlak baik.⁶

Menurut Dr. Eliyanto, Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khulukun* yang artinya budi pekerti, perangai, watak, moral, tingkah laku, kesusilaan, sopan santun, etika, adab, dan tata krama. Akhlak ialah sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan (bisa baik, bisa tidak) berdasar dengan kemauan dan pilihan. Akhlak seseorang dapat menggambarkan sifat batin seseorang. Hal tersebut dapat dipelajari dari ekspresi dan tingkah laku secara lahiriyah.⁷

Akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak

⁴ Dr. Hamzah dan Musaddad Harahap, *Pengantar Ilmu Akhlak*, ed. oleh M.A. Dr. Lina Mayasari Siregar (Universitas Islam Riau (UIR) Press, 2022).

⁵ H Fauzi, "Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik Melalui Penerapan Reward Dan Punishment," *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. April (2021): 66–76.

⁶ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 1 (2015): 212–34,

⁷ Dr. Eliyanto, *Pendidikan Akidah Akhlak* (Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga, 2017).

maka hilanglah derajat kemanusiaan sebagai makhluk Allah paling mulia, tanpa akhlak manusia akan terlihat lebih hina, jahat, dan buas daripada makhluk lainnya. Oleh karena itulah, jika suatu negara memiliki penduduk yang masing-masing penduduk tersebut tidak berakhlak, maka kehidupan bangsa dan masyarakatnya akan menjadi kacau dan jelas tidak teratur. Pembagian akhlak dalam buku pendidikan aqidah akhlak, dibagi menjadi 2 yaitu akhlak baik dan akhlak buruk⁸ sebagaimana berikut:

a. Akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*)

Seorang mukmin yang paling sempurna imannya yaitu yang paling sempurna akhlaknya. Akhlak baik merupakan senjata bagi orang mukmin. Sebagai seorang mukmin harusnya memiliki akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*). Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 88 yang artinya:

“Adapun orang-orang yang beriman dan bermal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami.”

b. Akhlak yang Buruk (*akhlak madzmumah*)

Akhlak buruk atau juga bisa disebut akhlak mazmumah merupakan akhlak yang kita hindari. Akhlak ini mempunyai sifat ataupun sikap yang tidak disukai Allah SWT. tidak dilalui Rasulullah dan cenderung tidak sesuai dengan syariat islam. Allah

⁸ Dr. Eliyanto.

SWT. berfirman dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura ayat 40 yang artinya:

“dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka, pahalanya dari Allah SWT. sungguh, dia tidak menyukai orang-orang dzolim.”

Selain itu, perbuatan dianggap baik dalam islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan perbuatan Rasul-Nya, yakni taat kepada Allah dan Rasul, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, Amanah, sabar, Ridha, dan Ikhlas.⁹ Adapun Menurut Alya Zulifikr, tanpa adanya akhlak, manusia hanya akan membawa kerusakan pada sekitarnya. Maka dari itu, sebagai seorang muslim, memiliki akhlak terpuji merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi. Akhlakul karimah atau akhlak terpuji adalah budi pekerti yang baik dan ada pada diri Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul Allah. Adapun beberapa contoh perilaku yang termasuk dalam akhlakul karimah,¹⁰ yakni:

- 1) Mematuhi Perintah Allah, merupakan contoh akhlakul karimah yang paling utama. Mematuhi perintah Allah sudah seharusnya menjadi kewajiban dasar bagi seorang manusia, sebab setiap manusia di dunia ini adalah hamba Allah.

⁹ Emi Fahrudi, “Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner,” *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2022): 37–53, <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>.

¹⁰ Alya Zulfikar, “Pengertian Akhlak dan Macamnya,” *berita* 99, 2023,.

- 2) Berbakti Kepada Orang Tua, berbakti kepada orang tua merupakan salah satu perintah utama yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Dalam hukumpun sudah jelas, bahwa berbaktinya anak kepada orang tua adalah hak yang diberikan oleh Allah SWT. kepada setiap orang tua.
- 3) Bersikap Baik dan Menolong Sesama, pada dasarnya manusia merupakan makhluk social yang memiliki hubungan timbal balik antara sesamanya. Sudah sewajibnya kita bersikap baik terhadap sesame.
- 4) Santun dalam Berbicara, Allah telah memerintahkan untuk santun dalam berbicara yang secara jelas tertera dalam Al-Qur'an, yakni dalam surah Al-Isra ayat 23, seorang muslim harus berkata baik dan sopan terutama kepada orang tua.
- 5) Menjaga Amanah dan Menepati Janji Sebagai makhluk soisal, manusia tidak akan pernah lepas dari aman dan janji, dari yang terkecil sampai yang terbesar. Setiap muslim harus bisa menjaga Amanah dan menepati janji agar tidak tergolong ke dalam golongan orang-orang munafik

Dari beberapa penjelasan terkait akhlak diatas, dapat dipahami bahwa, akhlak merupakan tabiat atau budi pekerti yang melekat pada jiwa dan pribadi manusia tersebut bersama dengan perbuatannya. Jika perbuatan yang dilakukan manusia tersebut baik, maka akhlak nya

berarti baik dan sebaliknya. Sebagai seorang muslim, memiliki akhlakul karimah seperti mematuhi perintah Allah, berbakti kepada orang tua, bersikap baik dan menolong sesama, santun dalam berbicara dan juga menjaga Amanah serta menepati janji itu seharusnya sudah menjadi kewajiban. Kita juga tahu bahwa akhlak yang terbaik ialah akhlak yang terdapat pada diri Rasulullah karena sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada dirinya adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan *uswatun hasanah* (contoh teladan) terbaik bagi seluruh kaum muslimin.

3. Pembinaan Akhlakul Karimah

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang artinya “bangun (bangunan)” membina berarti membangun (Masyarakat, negara dan sebagainya), pembaharuan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang menjadikannya sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan subjek didik, dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan dan perkembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun pengertian akhlak diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.

Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan perantara perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.¹¹

Dalam dunia Pendidikan islam mempunyai banyak tujuan, termasuk dalam menumbuhkan perilaku akhlak mulia (*akhlakul karimah*) pada peserta didik. Sama halnya dengan pondok pesantren pada seluruh santrinya. Pendidikan atau pembinaan akhlak harus didahulukan daripada pembinaan fisik karena jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan baik yang selanjutnya akan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi seluruh manusia.¹²

Pembinaan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya. pendidikan akhlak berusaha menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku beradab, atau sopan santun yang baik dan sesuai harapan lembaga pendidikan.¹³

Contoh pembinaan yang berhubungan dengan suatu kehidupan beragama yaitu pembinaan akhlakul karimah. Pembinaan akhlakul karimah kerap dilakukan di lingkup jenjang pendidikan seperti halnya di sekolah, madrasah ataupun pondok pesantren. Pembinaan akhlakul

¹¹ Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Anak Remaja* (guedia, 2021).

¹² H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).

¹³ Andriani Hamide, Bujana Alhadad, dan Rita Samad, "Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 3, no. 1 (2021): 48–61, <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2132>.

karimah akan berhasil jika yang membina memiliki strategi pembinaan yang baik. Dari beberapa penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa strategi yang sangat membantu dalam pembinaan akhlakul karimah yakni dengan keteladanan, pembiasaan dan juga perkembangan diri yang dapat menghasilkan perubahan perilaku tersebut.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, pengertian akhlakul karimah atau akhlak mulia yaitu suatu akhlak atau perilaku yang harus ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pembinaan akhlakul karimah berarti suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam rangka memperbaiki akhlak dimulai dari akhlak yang buruk ke akhlak yang lebih baik bahkan dapat dikatakan akhlak yang mulia.

4. Madrasah

Kata madrasah diambil dari bahasa arab “darasa” yang berarti belajar. Madrasah adalah isim makan dari kata ini sehingga berarti madrasah adalah tempat untuk belajar. Istilah madrasah sering diartikan sebagai sekolah atau semacam bentuk perguruan yang dilakukan oleh sekelompok atau institusi umat islam.¹⁴ Ia juga menambahkan:

“Secara umum madrasah juga sama dengan sekolah-sekolah lain, yaitu Lembaga Pendidikan yang menggunakan system klasikal dan kelas dengan segala fasilitasnya seperti kursi, meja dan papan tulis, kecuali aspek tradisi dan kurikulum yang dilaksanakan. Meskipun sekarang posisi madrasah secara yuridis sama terutama dalam aspek kurikulum

¹⁴ Nanik Sugiarti, “Upaya Madrasah Dalam Meningkatkan Animo Siswa di Mts Arrahmah Purwotengah Papar Kediri.” (STAIN Kediri, 2016).

tetapi madrasah secara umum masih mempertahankan ciri khasnya sebagai sekolah yang berciri khas islam.”¹⁵

Madrasah merupakan suatu Lembaga sekolah yang akan membekali berbagai ilmu pengetahuan tentang agama, salah satunya adalah Pendidikan akhlak melalui pembelajaran madrasan. Dalam Lembaga madrasah ini siswa dapat menambah dan memperdalam ilmu agama islam , tentunya madrasah bersifat terbuka bagi siapapun anak usia berapapun yang memang berminat, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.¹⁶

5. Santri dan Pondok Pesantren

Kata santri didefinisikan sebagai orang yang fokus belajar ilmu pengetahuan agama islam. Orang yang fokus belajar, harus tetap fokus, sehingga santri mutlak memiliki pondok dan kyai ataupun ulama sebagai Ustadz-Ustadzah spiritual.¹⁷ Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “asrama tempat santri atau tempat murid-murid mengaji....” Asal kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di Lembaga Pendidikan tradisional islam di jawa dan madura. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang

¹⁵ Nanik Sugiarti.

¹⁶ Nur Haliza, “Strategi Guru Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Huda Silir” (IAIN Kediri, 2022).

¹⁷ Dr. H. M. Hasyim dan Drs. H. Abdullah B, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Telaah Kritis Terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah Dan Pondok Pesantren*, ed. oleh Ali Kurniawan (Makassar: Kedai Aksara, 2014).

berarti tempat para santri menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian secara luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dan sungguh-sungguh, rajin salat, pergi ke masjid pada hari Jumat dan sebagainya.¹⁸

Pondok pesantren memiliki karakter yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, seperti Pelajaran nahwu, shorof, aqid, tafsir, fiqh, ushul fiqh balaghah dan lain sebagainya. Sedangkan yang menjadi rujukan dari pelajaran tersebut adalah dari berbagai kitab berbahasa Arab yang lazim disebut dengan kitab kuning. Adapun kebiasaan menghafal para santri merupakan tradisi yang mengakar, para santri tidak hanya menghafal Al-Qur'an dan Hadist, tetapi juga menghafal isi atau teks dari kitab tertentu.¹⁹

Pada dasarnya, konsep Pendidikan dipesantren mengandung nilai-nilai kebenaran yang universal, yang sama dengan nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat pada umumnya. Dengan nilai tersebut, di pesantren senantiasa tercipta kondisi yang tentram nyaman, dan harmonis. Jika dianalisis lebih mendalam, pesantren akan mengacu kepada pembentukan moral, atau setidaknya dapat dikatakan sebagai

¹⁸ Dr. Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, Ii (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011).

¹⁹ Al-Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya* (Padang: UNP Press, 2015).

rujukan moral bagi semua “Masyarakat” pesantren, dimana kyai sebagai figur utama bagi para santri dan Ustadz-Ustadzahnya. Tujuan lembaga Pendidikan pesantren juga, menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan menjadi abdi masyarakat, walaupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian.²⁰

Pondok pesantren juga merupakan lembaga Pendidikan dan pengajaran yang berupaya mencetak para santrinya untuk dapat hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain atau kepada Lembaga pemerintahan, sederhana membiasakan hidup dengan menjauhi kemewahan dan sifat boros, dan ahli dalam beribadah kepada Allah SWT.²¹

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis akan menjelaskan tentang “Strategi Ustadz-Ustadzah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Madrasah Roudhotul Huda Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen”.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang peneliti susun yaitu sebagai berikut:

²⁰ Al-Furqon.

²¹ Al-Furqon.

1. Jurnal karya Bustanul Imam RN dan Muhammad Naim Universitas Muhammadiyah Parepare dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs. Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara”. Dalam jurnal tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa permasalahan pokok yang dikaji, terfokus pada bagaimana akhlak peserta didik di MTs. Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui akhlak peserta didik, strategi guru akidah akhlak dan faktor-faktor pendukung juga penghambat pembinaan akhlak peserta didik. Sebagai penyempurna tulisan ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, teknik dan analisis data yang digunakan untuk mendapatkan informasi serta menemukan jawaban dari permasalahan. Hasil penelitian ini menunjukkan, pembinaan akhlak peserta didik di MTs. Salobongko Kecamatan Maolangke Barat Kabupaten Luwu Utara yaitu dengan menggunakan strategi guru berupa Kooperatif, ceramah, tanya jawab, diskusi, pembiasaan, keteladanan, tindakan preventif dan refresif, pembinaan khusus, dan juga pembinaan umum, dapat menghasilkan perubahan perilaku peserta didik, perkelahian antar peserta didik, susah diatur.²²

²² Bustanul Iman, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara,” *Of Islamic Education*, no. April (2021): 5–24.

Dari penelitian diatas, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu mengenai strategi atau upaya guru atau Ustadz-Ustadzah dalam membina akhlak. Tetapi juga terdapat suatu perbedaan, yaitu penelitian diatas merupakan strategi yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik disekolah tersebut, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan merupakan strategi yang dilakukan oleh Ustadz-Ustadzah madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren.

2. Jurnal karya Saskia Nabila Syah dan Ahmad Kosasih Universitas Negeri Padang dengan judul “Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri”. Dalam jurnal tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa permasalahan yang dikaji berfokus pada akhlak siswa yang sering terjadi serta mendeskripsikan strategi pembinaan akhlak dan bentuk kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh MTsN 3 Agam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa strategi pembinaan akhlak dengan pendidikan langsung, pendidikan tidak langsung yakni teladan, pembiasaan dan latihan secara hukuman, penerapan metode pembinaan dan pengembangan diri berupa ekstrakurikuler dapat menghasilkan

perubahan terhadap beberapa masalah yang terjadi, yakni merokok, pacaran, kurangnya sopan santun dan tidak mengerjakan tugas.²³

Dari penelitian diatas, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu mengenai strategi pembinaan akhlak. Adapun perbedaan penelitian yang peneliti kaji dengan penelitian diatas yakni strategi yang berlaku tidak hanya dari peran guru ataupun Ustadz-Ustadzah dalam pembelajaran ataupun pengajaran, tetapi juga seluruh penduduk disekolah tersebut termasuk kepala sekolah dan jajarannya dan juga ruang lingkup penelitian yang berbeda. Penelitian diatas mencakup ruanglingkup sekolah, sedangkan penelitian yang peneliti kaji mencakup ruang lingkup pondok pesantren.

3. Jurnal karya Sriyatun, Arif Budi Witarto, Mega Trishuta Pathiassana, dan Moh Kodri Universitas Teknologi Sumbawa dengan judul “Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Internasional Dea Malela”. Dari jurnal tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus untuk mengetahui strategi pembinaan yang diterapkan oleh ustadz terhadap santri di Pesantren Internasional Dea Malela sehingga bisa menjadi bisa menjadi acuan untuk pondok pesantren lain dalam pembinaan akhlak santri menjadi lebih baik dan juga untuk mengetahui factor pendukung juga penghambat strategi pembinaan

²³ Saskia Nabila Syah dan Ahmad Kosasih, “Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri,” *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 541–53, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.137>.

antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah kesosialan dan kemanusiaan. Hasil dari penelitian ini yakni adalah strategi pembinaan yang dilakukan yaitu dengan menerapkan kedisiplinan, keteladanan, kesederhanaan, pembiasaan, dan memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bisa memaksimalkan potensi dari setiap santri.²⁴

Dari penelitian diatas, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu mengenai strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren. Selain persamaan juga tentunya terdapat perbedaan yaitu penelitian diatas dalam ruang lingkup pondok pesantren internasional dan hanya berlaku di pondok pesantren saja sedangkan penelitian yang peneliti kaji, mencakup ruang lingkup pembelajaran di madrasah dan juga di pondok pesantren salafy yang berbeda dengan pondok pesantren internasional.

4. Jurnal karya Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri dan Wismanto dengan judul “Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru”. Dari jurnal tersebut diperoleh hasil yang menunjukan

²⁴ Sriyatun, “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Social Humaniora,” *Jurnal Tambora* 4, no. 2 (2020): 91–98.

bahwa penelitian ini terfokus pada rasa keingintahuan tentang pola komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru terhadap peserta didiknya sehingga mereka mampu membentuk karakter peserta didik tersebut menjadi orang yang memiliki akhlak mulia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data dengan observasi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi yang dibentuk merupakan pola komunikasi lisan dengan menjaga tutur kata yang lemah lembut tidak dengan kata kasar, pola komunikasi keteladanan dengan sering menceritakan kisah teladan Rasulullah dan para sahabat sembari diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta penanaman Aqidah yang lurus dan berakhlak mulia.²⁵

Dari penelitian diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu mengenai pembinaan akhlak. Tetapi juga terdapat suatu perbedaan, yaitu mengenai strategi yang digunakan dan juga ruang lingkup penelitian. Penelitian diatas menggunakan strategi yang sudah diterapkan yaitu dengan pola komunikasi guru dengan peserta didik yang berlangsung dalam ruang lingkup sekolah. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji, mengenai strategi apa yang Ustadz-Ustadzah lakukan dalam pembinaan

²⁵ Junaidi; Andi Syahputra; Asmarika; Riska S dan Yafitri; Wismanto, "Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1162–68.

akhlakul karimah santri yang mana berlangsung dalam ruang lingkup madrasah dan pondok pesantren.

5. Jurnal karya Muhamad Ali Amrizal, Nurhayattati Fuad, dan Neti Karnati dengan judul “Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren”. Dari jurnal tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa penelitian tersebut terfokus pada permasalahan yang mana terdapat beberapa siswa terlambat datang kegiatan, tidur saat kegiatan, melakukan bullying terhadap teman sebaya, serta kurangnya kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pembinaan akhlak yang berfokus pada kegiatan dan pembiasaan budaya pondok. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik *sampling purposive*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan awal dalam pembinaan akhlak melalui tes psikologi, struktur kepengurusan pesantren merupakan pemegang tanggung jawab utama dalam penyelenggaraan setiap kegiatan dan juga dilakukannya pengarahan dalam pembinaan akhlak santri mengupayakan pada kedisiplinan santri agar sesuai dengan nilai yang ada di dalam Al-Qur'an.²⁶

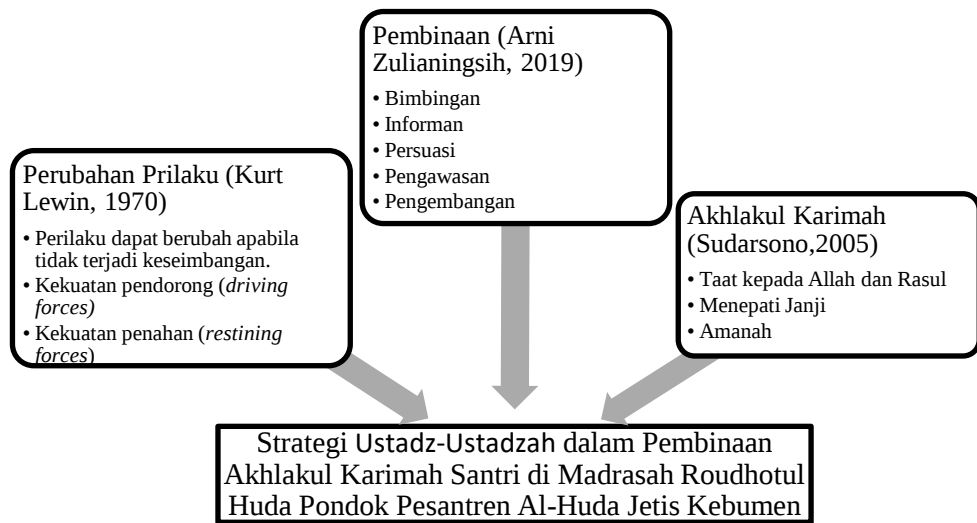
Dari penelitian diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu mengenai pembinaan akhlak di pesantren. Adapun

²⁶ Muhamad Ali Amrizal, Nurhattati Fuad, dan Neti Karnati, “Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3602–12, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2706>.

perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu mengenai fokus permasalahan yang mana penelitian diatas lebih mengarah pada manajemen pembinaan akhlak di pesantren tersebut. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji mengarah pada strategi Ustadz-Ustadzah dalam pembinaan akhlakul karimah santri di pondok pesantren.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam Menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Singkatnya, kerangka teori merupakan identifikasi teori-teori yang menjadi landasan berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian. Dengan demikian peneliti akan memaparkan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir peneliti pada pelaksanaan suatu strategi Ustadz-Ustadzah dalam pembinaan akhlakul karimah santri di Madrasah Roudhotul Huda Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen.



Gambar 2. 1 Kerangka Teori